



Wisnu Sasongko

Only Peace in My Dreams

2004
55" x 70.25"
Acrylic on canvas

Seni Visual dalam Peribadatan Kristen

Pada kesempatan ini perkenankan saya untuk menyoal ungkapan seni rupa atau *visual art* dalam peribadatan Kristen. Saya yakin masyarakat Kristen tidak cukup mengakrabi peran seni visual terutama dalam peribadatan Kristen. Seni visual adalah soal cita-rasa, mengecap seni melalui indra penglihatan. Ungkapan seni visual di sini meliputi jenis lukisan, patung, relief, seni print, seni ikonografi (ikon-simbol) dalam benda terapan, dan seni bangunan. Seorang teolog memandang seni rupa Kristen demikian:

“Seni tidak cuma memampukan kita melihat dengan cermat apa yang kita lihat, tetapi juga membuat kita berpartisipasi di dalam apa yang kita lihat. Dengan begitu kita lalu melihat apa yang tidak terlihat. Yang transenden menjadi imanen. Atau lebih tepat yang imanen lalu mempunyai dimensia *transendental*.”¹

Saya ingin memberi pengantar sejarah sebelum menyoal integrasi seni visual dalam peribadatan Kristen. Saya sebagai

praktisi seni rupa murni akan membagi pengalaman mengintegrasikan seni visual dalam peribadatan Kristen. Seni visual di gereja Katholik serta praktik visual begitu terintegrasi dalam kehidupan imani. Sedangkan pada masyarakat Kristen Protestan, Injili, Pentakosta dan gereja turunannya, dirasa kurang mengakrabi peran seni visual. Pada kesempatan istimewa ini kita boleh bertemu sebagai praktisi seni, akademisi, gembala gereja, pelayan gereja, serta umat Kristen untuk menyatukan cita-rasa seni dalam membangkitkan peribadatan Kristen.

Ketika kita membuka pembacaan Alkitab Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, sepanjang proses pembacaan-penghayatan teks kita secara otomatis membangkitkan imajinasi visual. Kita begitu mengakrabi visualisasi seni dari

¹Eka Darmaputra, “Karya Seni Sebagai Ekspresi Teologis” (katalog Beberapa Wajah Seni Rupa Kristiani Indonesia, PGI, Jakarta, 1993).



peristiwa Natal dan Paskah. Begitu kentanya ungkapan visualisasi dalam sakramen baptisan dan sakramen Perjamuan Kudus. Visualisasi menolong umat beriman menatap (*gazing*) peristiwa kehadiran karya Allah di tengah dunia. Dalam kisah Penciptaan, “Allah melihat bahwa terang itu baik” (peristiwa visual). Pohon dan buah larangan di taman Eden bagi manusia Adam-Hawa menjadi balada penggodaan manusia kuasai oleh segala keinginan. Bayangkan imajinasi visual serta kreativitas nabi Nuh dalam mengerjakan details rancangan bahtera berukuran raksasa. Tuhan menampakkan diri pada Musa dalam rupa semak terbakar dan memberinya tongkat ular sebagai tanda pengutusan untuk memimpin umat Israel ke luar dari tanah perbudakan Mesir ke Tanah Perjanjian. Bangsa Israel dituntun Tuhan dengan bantuan penampakan



Gambar 1. Dokumentasi lukisan “Yesus Kristus” karya Bagong Kussudiardja, koleksi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

visual tiang awan di siang hari dan tiang api pada malam hari. Namun betapa umat Israel tersandung dosa karena mengingini patung emas buatan sebagai sesembahan menggantikan kehadiran Allah. Seni visual telah menjadi sarana integral dalam peribadatan umat Israel di Bait Allah di Yerusalem. Raja Salomo dimampukan Allah untuk mewujudkan cita rasa kemegahan-keagungan-keindahan bangunan Rumah Allah.

“...suatu estetika teologis harus menegaskan bahwa keindahan yang khas kristiani itu pada hakikatnya terpantul lewat salib dan di dalam salib. Terang cahaya keindahan Allah mewahyukan diri di dalam salib.”²

Yesus Kristus menyatakan diri sebagai anak manusia yang berwujud-visual, bisa dilihat serta disentuh. Lihat gambar no 1. Image lukisan karya Bagong Kussudiardja mengeksposisi sosok kemanusiaan Yesus dalam ketaatannya memenuhi karya panggilan-Nya menjadi hamba, oleh sebab itu Ia ditinggikan Allah. Yesus mengalami luka-luka salib dan peristiwa kebangkitan-Nya menunjukkan bekas luka-luka salib kepada para murid-Nya, “..cucukkanlah tanganmu ke dalam lambung-Ku dan jangan engkau tidak percaya lagi..” (Yoh 20: 27). Gereja di sepanjang zaman memaknai peristiwa perjamuan kudus dengan memaknai roti dan anggur sebagai perlambang visual akan persekutuan dalam Tubuh serta Darah Kristus. Betapa pengalaman visual dapat membawa kita menikmati kehadiran Allah, keindahan, keagungan, kesempurnaan dalam hidup iman Kristen. Begitupun sebaliknya, persepsi visual bisa membangkitkan hasrat-hasrat manusiawi kepada orientasi material serta pemuasan kedagingan. Ingat

²Agus Cremers, “Salib dalam Seni Rupa Kristiani (LPBAJ Maumere, 2002), 27.

Melalui ungkapan seni rupa Kristen, kita tidak saja dibawa menatap pantulan Gambar Illahi

peristiwa kejatuhan manusia dibangkitkan melalui keelokan visual, buah segar dan merah itu. Hanya dengan menatap pada Pribadi Allah saja orang beriman dimampukan untuk memantulkan segala kebaikan-kekudusan-keindahan-Nya.

Ilmu bertujuan untuk mengarahkan pikiran manusia, norma-norma moral-etika agama diperlukan untuk mengatur segala tindakan, dan seni diperlukan untuk mengarahkan cita-rasa keindahan. Dahulu ungkapan seni visual dipakai sebagai penandaan dan pembelajaran tentang iman Kristen. Di zaman keemasan gereja, ungkapan seni visual mewujudkan nilai keagungan, kemegahan, kesempurnaan, serta keindahan abadi. Melalui ungkapan seni rupa Kristen, kita tidak saja dibawa menatap pantulan Gambar Illahi. Namun kita juga dapat mensublimasikan segala kerapuhan, kelemahan, penderitaan, serta pemberontakan manusia memaknai kehendak bebasnya. Mari saya ajak pembaca untuk masuk dalam pokok-pokok narasi linier berikut ini: Pertama, kita akan menilik sejarah seni visual gereja dan perkembangannya. Kedua, mari kita melihat seni visual dalam konteks gereja di Indonesia dan kedudukannya dalam

peribadatan Kristen.

Sejarah Seni Rupa Kristen di Eropa

Sejarah penginjilan memasuki wilayah Eropa ditandai salah satunya berupa peninggalan-peninggalan karya seni visual lukisan, mural, relief di katakombe. Katakombe adalah lorong-lorong kuburan di masa keKristenan awal di abad ke-4 mengalami penganiayaan oleh pemerintah kerajaan Romawi serta penolakan dari masyarakatnya. Katakombe menjadi tempat persembunyian, persekutuan, pemujaan serta pengajaran Kristen dengan menggunakan media lukisan, relief dan patung.

Sebagian besar masyarakat Kristen kuno masih buta aksara dan baru sekian puluh abad kemudian ada penyatuan teks-teks serta reproduksi Injil beserta surat-surat pengajaran para Rasul. Mereka memakai medium lukisan, mozaik dan pahatan relief sebagai sarana umat dapat memandangi-menghayati keimanan Kristen. Orang Kristen awal memaknai simbol ikhtus (wujud ikan) sebagai pengikat persekutuan Kristen.

Perlu diketahui bahwa masyarakat Kristen Yahudi sudah punya tradisi melarang visualisasi manusia dan binatang, maka penggambaran seni visual kuno ini masih sangat sederhana (naif) dalam teknik, bentuk maupun representasinya. Mereka mementingkan penggambaran visual untuk menyampaikan pesan-pesan injil dan bukan soal teknik-keindahan seni. Ungkapan seni Kristen awal ini masih mengambil bentuk-bentuk persamaan-personifikasi tokoh-tokoh dan kisah-kisah mitologi Yunani - Romawi, seperti penggambaran figur Yesus diambil dari perwujudan dewa Jupiter yang berwibawa dan seram.



Seni rupa Kristen awal juga dipakai untuk menandai adanya ikatan sosial di antara pengikut Kristen disamping untuk mendukung umat beriman. Lihat gambar no. 2.

Perkembangan seni gereja di mulai di era Constantinus pada abad ke-4, di mana kekristenan memasuki wilayah kekuasaan-negara dan gereja. Ungkapan seni visual mulai mengalami kemajuan pesat dalam teknik serta fungsinya dalam melengkapi peribadatan Kristen dan mendukung umat beriman. Agama digemakan melalui ungkapan seni. Siapa tidak mengagumi keindahan-keagungan peradaban seni rupa klasik pada bangunan gothik, bizantium, renaissance, romanik, barok, rokoko di daratan Eropa? Termasuk kualitas seni patung dan lukisan di masa keemasan gereja yang bersifat seni tinggi dan klasik. Seni rupa dan seni bangunan di era keemasan gereja Eropa dimanifestasikan sebagai karya pengagungan serta pewartaan kekristenan. Seni klasik membawakan pandangan mimetik (seni meniru alam dalam kebudayaan Yunani-Romanik). Puncak pencapaian renaissance adalah kesenian klasik-adiluhung dengan pendekatan obyek-obyek rasional-proporsional (seni Yunani-Romanik). Kemapanan masyarakat agamis dan kelangsungan seni klasik mencapai klimaks seiring merekahnya era renaissance.

Eropa memasuki era renaissance dengan semangat humanis-materialis melalui temuan-temuan teknologi dalam menunjang kegiatan produksi dan industri, keilmuan, tumbuhnya kaum borjuasi, serta penguasaan modal. Masyarakat mulai mengalihkan dari norma-norma keagamaannya kepada orientasi material, kapitalisme serta kehidupan serba pragmatis. Nilai karya seni dipakai untuk me-



Gambar 2. Relief-relief yang dijumpai di katakombe; "Christ", "Eucharist", "God Shepherd".

legitimasi status kerajaan, kebangsawanan serta kekuasaan para pemilik modal. Tokoh seniman hebat pada era renaissance antara lain Michaelangelo, Leonardo da Vinci, Donatello. Pada masa inilah seni rupa ditempatkan dalam disiplin keilmuan dan nilai keindahan-orisinalitas seni mulai dipisahkan dari jenis karya pertukangan atau order dari gereja. Seni menganut pandangan "*artes liberales*" (seni sebagai pembebasan). Peristiwa perlawanan terhadap gerakan reformasi gereja di abad 15-16, salah satunya dengan memakai seni visual sebagai alat propaganda keagamaan untuk melawan dogma protestanisme. Gereja Calvinis lebih menekankan pengajaran, pembacaan teks-teks Alkitab dan mulai meninggalkan seni penggambaran. Unsur seni visual makin diminimalisasikan dalam penataan seni bangunan-interior; seni teks-teks tulisan verbal serta seni simbolik-ikonik pada jenis-jenis perlengkapan ornamentik. Lihat gambar no 3. Ungkapan kreasi seni rupa salib dengan menghadirkan *corpus* (Tubuh Kristus) dari era *middle age* dan kreasi salib ornamentik tanpa *corpus*.

Kelangsungan seni rupa telah melepaskan visi-misinya sebagai penjaga moral-keagamaan kepada eksplorasi subyek alam, keilmuan, kemanusiaan, metafisis, psikologis, sosiologis, formalis, simbolis, strukturalis. Gereja dan masyarakat Kris-

ten cenderung memandang ungkapan seni profan dan mereka tidak mampu lagi mengikuti perkembangannya. Seni rupa modern berpatron pada market Paris-New York, sehingga muncul budaya perlawanan terhadap hegemonisasi seni *mainstreams* Barat dengan membentuk pusat-pusat kebudayaan baru. Merekahnya *post modern* menciptakan posisi tawar dari negara-negara non Barat seperti di kawasan Asia yang direpresentasikan oleh lembaga-lembaga kesenian, balai lelang, galeri, museum seni rupa dalam menanggapi perubahan budaya global-lokal.



Gambar 3. Karya Cimabue “Crucifix”, 1287-1288, Gereja Santa Croce, Florence dan kreasi seni salib orang Armenia di Goshavank

Selama ini nuansa peribadatan Kristen yang dilangsungkan masih kuat membawakan bentuk serta model-model Barat. Sehingga sering menimbulkan jarak atau keterasingan budaya

Seni Visual dalam Peribadatan Kristen di Indonesia

Gereja selama ini lebih memberi tempat bagi seni musik ketimbang kreasi seni visual. Kreasi seni rupa dalam peribadatan gereja lebih menghadirkan aspek penataan ruang dan fungsi-fungsi perangkat pendukung. Keberadaan seni rupa gerejawi masih bersifat menghias serta mereproduksi simbol-simbol lama, sehingga kurang tanggap terhadap selera dan kebutuhan zaman. Misi injili bangsa Portugis, lembaga VOC serta pemerintah Hindia Belanda melalui kolonialisasi ke wilayah Nusantara di sepanjang abad ke 16 hingga 19 membawa pola-pola Perbaratan termasuk dalam seni bangunan dan seni visual. Bisa kita saksikan jenis peninggalan bangunan gereja-gereja abad 18-19 di Indonesia bersifat eklektik (gaya campuran dari seni renaissans, romanik, ghotik, barok, rokoko). Ciri-ciri seni bangunan eklektik membawakkan sifat tinggi menjulang, megah, elok, aspek keluasan ruang-ruang, simetris, kokoh-kuat, mengandung kerumitan pola-pola bangun,



Gambar 4. Bangunan gereja gaya eklektik di Indonesia: Gereja Katedral Jakarta, Katedral Bandung, Gereja St. Yusuf Gedangan Semarang.

juga sifat kehalusannya. Lihat ciri-ciri seni bangunan eklektik pada gambar no. 4.

Persoalan pasca kolonial, telah membuka kesadaran baru sebagai orang-orang Kristen yang hidup dalam budaya Indonesia. Selama ini nuansa peribadatan Kristen yang dilangsungkan masih kuat membawakan bentuk serta model-model Barat. Sehingga sering menimbulkan jarak atau keterasingan budaya. Gereja mulai sadar untuk menggali pendekatan budaya agar nilai-nilai keKristenan bisa disalurkan dalam ungkapan seni. Misi gereja Katolik telah memakai pendekatan budaya dengan membuka lahan-lahan ziarah atau tempat devosi umat melalui perjalanan salib. Biasanya tempat perziarahan atau disebut sendang ini berada di tempat-tempat tinggi atau bukit dengan menyatukan seni rupa, arsitektur dan potensi keindahan alam. Saya contohkan jenis bangunan gereja yang sarat dengan nilai budaya lokal Hindu-Jawa bisa kita saksikan di gereja Ganjuran di Bantul, Yogyakarta. Dan gereja Puh Sarang di Kediri Jawa Timur. Sedangkan pada gereja protestan yang sarat dengan tradisi seni Hindu-Bali, bisa kita lihat pada gereja Kristen Protestan Bali (GKPB) di Blimbingsari. Lihat

gambar no. 5.

Konteks kehidupan masyarakat Indonesia begitu majemuk dan rentan oleh kepentingan politik-kekuasaan melatar-belakangi lahirnya jenis-jenis seni ideologis yang menyuarakan rasa keadilan, kebenaran, kemanusiaan, kerakyatan, keagamaan, otokritik. Nah bagaimana hidup kristiani kita bisa dirasakan dalam lingkup pergaulan di masyarakat plural? Maka lembaga gereja dan institusi teologi mulai mengubah misi-pendekatan kebenaran yang bersifat frontal terhadap kebudayaan dengan pendekatan keindahan-seni. Di antara masyarakat Kristen masih kental pandangan bahwa mengembangkan kehidupan budaya dan seni berlawanan dengan terang iman. Telah banyak perdebatan teologis antara sikap pro dan kontra atau sikap pembiaran acuh tak acuh. Masih banyak gereja membangun



Gambar 5. Gereja kontekstual candi Ganjuran di Bantul, gereja Puh Sarang, gereja GKPB Blimbingsari.

sikap inklusif dengan membangun hubungan vertikal dan hidup rohani menjauhi dunianya. Dalam panggilan budaya, bukankah hidup Kristen diajak untuk menciptakan jembatan kasih pada masyarakatnya dan budaya? Tanda salib melambangkan relasi vertikal dan horisontal. Inilah saatnya gereja dan seni rupa membangun integrasi demi menyalurkan karya pengutusan gereja untuk ke luar, membawakan karya keindahan-kebenaran-kasih bagi dunia.

Gereja pada zaman ini diperhadapkan pada perkembangan multimedia yang kemudian bisa memasukkan unsur-unsur visual dalam peribadatan Kristen. Fakta umat Kristen Protestan, Injili, Pentakosta, Kharismatik belum mengakrabi peran seni visual dikarenakan pandangan shak bahwa karya lukisan, patung dan segala perwujudan seni visual dapat mengalihkan iman kepada pemujaan. Betapa kini media visualisasi menjadi kebutuhan dalam menghantarkan peribadatan melalui tampilan teks, gambar atau dokumentasi film. Penggunaan layar proyektor serta LCD TV telah menggantikan budaya orang membawa Alkitab serta buku kidung pujian. Jadi sudahkah jenis perlengkapan audio-visual ini bisa kita kelola secara baik untuk menumbuhkan peribadatan Kristen? Kita hidup di tengah budaya pop dengan pemanfaatan teknologi multimedia, termasuk visual-images dimanfaatkan sebagai media bantu penyampai kotbah. Hanya saja penggunaan sarana *visual images* ini masih bersifat pragmatis dengan mencopot dari sumber sana sini dan belum mencari kualitas penyajian teks.

Istimewa di sini kita boleh bersekutu sebagai praktisi seni musik, seni visual, seni pertunjukan, para pelayan mimbar, akademisi-teologi, dan segenap umat Kris-



Wisnu Sasongko

Close to Salvation

2004
Oil on canvas
35 x 27 inches

ten untuk merangkai peribadatan kita lewat ungkapan seni. Saya menyadari betapa terbatasnya tulisan eksposisi seni tanpa kita mau terlibat merasakan, melihat, mendengarkan dari susunan ungkapan seni. Seni bukan hanya berfungsi menghaluskan jiwa, namun ungkapan seni menyediakan tempat persekutuan intim antara diri dengan diri, diri dengan realitas, diri dengan sesama dan diri dengan Sang Pencipta. Kita dipanggil secara nyata untuk menyangga potensi seni serta mengintegrasikannya dalam membangkitkan peribadatan Kristen. *